

## **PENERAPAN MODEL RESPON PEMBACA DALAM PEMBELAJARAN APRESIASI CERPEN DI SMA**

*Jimat Susilo dan Aan Anisa*

*Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon*

### **ABSTRAK**

Perlu kiranya diterapkan sebuah model pembelajaran apresiasi sastra untuk membantu guru dalam menumbuhkan minat dan kecintaan siswa terhadap karya sastra. Pada penelitian ini difokuskan pada pembelajaran apresiasi sastra khususnya cerpen melalui model respons pembaca (reader's respons). Penggunaan model respons pembaca diharapkan siswa dengan leluasa memberikan tanggapan-tanggapan terhadap karya sastra yang dibacanya. Alasan pemilihan cerpen sebagai bahan ajarnya karena dalam cerpen mengandung pokok permasalahan yang diungkap oleh pengarang dalam jumlah halaman yang tidak begitu banyak. Di samping itu, dari segi kompleksitas cerita, cerpen tidak terlalu banyak menyajikan cerita-cerita yang kompleks, sekali dibaca cerita itu selesai. Objek penelitian akan dilakukan pada siswa kelas X SMA Islam Al Azhar 5 Cirebon.

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah penggunaan model respons pembaca dalam pembelajaran apresiasi cerpen pada siswa kelas X SMA Islam Al Azhar 5 Cirebon. Hal ini dapat dirumuskan kalimat pertanyaan: (1) Bagaimanakah struktur cerpen dekade 1980-an ditinjau dari segi struktural dan sosiologi sastra? (2) Bagaimanakah peran pengajar dalam model respons pembaca? (3) Bagaimanakah keaktifan siswa pada saat bertransaksi dengan cerpen dalam model respons pembaca?

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dimunculkan, penelitian ini bertujuan untuk : (1) Mendeskripsikan struktur cerpen-cerpen dekade 1980-an dan ditinjau dari segi sosiologi sastra. (2) Mendeskripsikan peran guru dalam pembelajaran apresiasi cerpen melalui model respons pembaca. (3) Memperoleh gambaran keaktifan siswa dalam bertransaksi dengan cerpen melalui model respons pembaca.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksploratif . Metode ini tidak hanya berfokus pada bagaimana mentransfer ilmu pengetahuan, pemahaman, dan interpretasi, tetapi harus diimbangi dengan peningkatan mutu materi ajar. Pembahasan penelitian ini adalah mengenai penilaian cerpen berdasarkan struktur cerpen dan berdasarkan tinjauan sosiologis sastra. Kemudian peran guru dalam pembelajaran apresiasi cerpen melalui model respons pembaca adalah sangat penting. Peran guru tersebut antara lain: fasilitator, mediator dan motivator.

**Kata Kunci:** Respon Pembaca dan Pembelajaran Apresiasi Cerpen

## A. PENDAHULUAN

Genre sastra terdiri atas tiga bentuk, yaitu drama, prosa, dan puisi. Teks sastra memiliki sifat yang unik. Makna yang terkandung dalam teks sastra bergantung pada pembaca. Sebelum sampai kepada pembaca, teks sastra hanyalah berupa objek yang berbentuk kertas dan tinta. Salah satu bentuk sastra yang memiliki keunikan tersebut adalah cerpen ( Rozak, 2011: 1).

Dalam teks cerpen, terbangun dari berbagai unsur yang terjalin membentuk sebuah kebulatan yang berupa cerita. Unsur-unsur yang membentuk sebuah cerita tersebut merupakan perwujudan dari berbagai pengalaman atau peristiwa yang pernah dialami, dirasakan, dilihat, dan didengar oleh pengarang. Pengarang mengemukakan pengalamannya, pengetahuannya, dan perasaannya yang tersedia dalam dirinya dituangkan ke dalam bentuk cerita.

Karya sastra, khususnya cerpen, sarat pengalaman-pengalaman yang dapat diambil siswa lewat isi yang terkandung dalam cerpen, baik pesan moral, amanat, maupun karakter-karakter yang ditampilkan lewat tokoh dalam cerpen. Cerpen-cerpen tersebut dapat dinikmati oleh siswa dari berbagai periode. Cerpen yang muncul diberbagai periode telah memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Misalnya, karya sastra yang muncul dekade 1980-an merupakan sastra yang dinamik yang bergerak bersama masyarakat Indonesia untuk menuju

kehidupannya yang baru dengan wawasan. Karakteristik cerpen dekade 1980-an ini mengangkat masalah konsep kehidupan sosial masyarakat kelas bawah yang berjuang dengan penuh semangat tanpa menyerah (Near, 2011). Karakteristik dalam cerpen-cerpen yang muncul dekade 1980 -an ini sudah selayaknya disampaikan kepada siswa. Para siswa dapat mengambil makna yang terkandung dalam cerpen-cerpen tersebut. Untuk memahami makna yang terkandung dalam sebuah teks cerpen, dapat diketahui melalui pengkajian terhadap unsur-unsur intrinsik cerpen tersebut. Pemahaman terhadap unsur-unsur intrinsik cerpen melalui kegiatan apresiasi dapat memberikan pengalaman yang berharga pada siswa.

Perlu diketahui bahwa hal terpenting dalam kegiatan pengajaran apresiasi sastra diharapkan dapat menyentuh emosi kejiwaan siswa. Pengajaran sastra harus mampu menyiapkan siswa sebagai reseptor yang baik. Sebab, dari resepsi yang baik akan melahirkan hasil pembelajaran yang baik pula. Louis M.Rosenblatt dalam *Literature as Exploration*(1983: 16) menegaskan bahwa pengajaran sastra semestinya melibatkan peneguhan kesadaran tentang sikap etik. Makna yang diperoleh dan diberikan peserta didik dalam proses pengajaran sastra haruslah merupakan hasil interaksi antara aktivitas jiwa peserta didik dengan kata-kata yang terangkai dalam karya sastra itu. Makna tersebut diciptakan, dibentuk, dan diwujudkan oleh peserta

didik melalui respons yang diberikan terhadap karya sastra yang dibacanya. Peserta didik diberikan kebebasan dan berhak memaknai sebuah karya sastra berdasarkan pengalaman dan kemampuan pemahamannya sendiri.

Substansi pengajaran apresiasi sastra tidak lain adalah menggali pengalaman-pengalaman kemanusiaan. Endraswara (2002:10) mengatakan bahwa mengapresiasi sastra tidak sekadar mencari informasi, pemahaman rasional tentang fakta dan ide, melainkan menuntut pemahaman mendalam yang melibatkan rasa atau taste. Pengajaran apresiasi sastra akan berhasil dengan baik manakala peserta didik dapat menangkap ” pengaruh suci ” dari karya sastra tersebut. Musthafa (2008: 201) mengatakan bahwa sastra mampu mengeksplorasi tekstur dan makna dari pengalaman manusia secara kompleks sehingga menghasilkan sebuah pandangan dan refleksi yang kaya. Dari pengalaman-pengalaman itu, pembaca sastra dapat mengembangkan sifat-sifat bijak yang berkaitan dengan kehidupan dan karakteristik pengalaman hidup manusia.

Oleh karena itu, pengajaran apresiasi sastra kepada siswa hendaknya tidak sekadar memberikan definisi istilah-istilah dalam sastra. Yang terpenting dalam pengajaran apresiasi sastra adalah memberikan pengalaman bersastra kepada siswa. Endraswara (2002:11) memberikan langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh guru dalam pengajaran apresiasi sastra. Pertama, adanya keterlibatan jiwa. Siswa diajak untuk melibatkan perasaan dan membayangkan dunia imajinasi yang

diciptakan pengarang. Melalui perasaannya terhadap karya sastra itu, siswa mampu menginternalisasi tokoh-tokoh, peristiwa, dan karakter sesuai dengan pengalaman pribadinya. Kedua, memberikan peluang kepada siswa untuk melakukan penghayatan terhadap karya sastra. Ketiga, siswa diberikan kebebasan untuk mengimplemantasi atau membayangkan pengalaman yang ada dalam karya sastra dengan kehidupan nyata.

Berdasarkan uraian di atas, perlu kiranya diterapkan sebuah model pembelajaran apresiasi sastra untuk membantu guru dalam menumbuhkan minat dan kecintaan siswa terhadap karya sastra. Pada penelitian ini difokuskan pada pembelajaran apresiasi sastra khususnya cerpen melalui model respons pembaca (*reader's respons*). Penggunaan model respons pembaca diharapkan siswa dengan leluasa memberikan tanggapan-tanggapan terhadap karya sastra yang dibacanya. Alasan pemilihan cerpen sebagai bahan ajarnya karena dalam cerpen mengandung pokok permasalahan yang diungkap oleh pengarang dalam jumlah halaman yang tidak begitu banyak. Di samping itu, dari segi kompleksitas cerita, cerpen tidak terlalu banyak menyajikan cerita-cerita yang kompleks, sekali dibaca cerita itu selesai. Objek penelitian akan dilakukan pada siswa kelas X SMA Islam Al Azhar 5 Cirebon.

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah penggunaan model respons pembaca dalam pembelajaran apresiasi

cerpen pada siswa kelas X SMA Islam Al Azhar 5 Cirebon. Hal ini dapat dirumuskan kalimat pertanyaan:

- (1) Bagaimanakah struktur cerpen dekade 1980-an ditinjau dari segi struktural dan sosiologi sastra?
- (2) Bagaimanakah peran pengajar dalam model respons pembaca?
- (3) Bagaimanakah keaktifan siswa pada saat bertransaksi dengan cerpen dalam model respons pembaca?

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dimunculkan, penelitian ini bertujuan untuk :

- (1) Mendeskripsikan struktur cerpen-cerpen dekade 1980-an dan ditinjau dari segi sosiologi sastra.
- (2) Mendeskripsikan peran guru dalam pembelajaran apresiasi cerpen melalui model respons pembaca.
- (3) Memperoleh gambaran keaktifan siswa dalam bertransaksi dengan cerpen melalui model respons pembaca.

Beberapa anggapan dasar yang melandasai penelitian ini berhubungan langsung dengan pembelajaran apresiasi cerpen pada siswa kelas X di SMA dan model pembelajaran respons pembaca adalah sebagai berikut:

- (1) Apresiasi terhadap karya sastra khususnya cerpen merupakan kegiatan memahami, menikmati, menilai dan memberikan penghargaan pada karya sastra.
- (2) Siswa kelas X SMA memiliki kemampuan dalam mengapresiasi sastra.

- (3) Guru berperan sebagai fasilitator, mediator, dan motivator dalam pembelajaran apresiasi cerpen.
- (4) Keberhasilan pembelajaran apresiasi cerpen dikaitkan dengan keaktifan siswa dalam memberikan responsnya terhadap cerpen.
- (5) Ketepatan penggunaan model dan teknik pembelajaran menentukan tingkat keberhasilan dalam pembelajaran apresiasi cerpen.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif dengan tujuan menerapkan model respons pembaca pada pembelajaran apresiasi cerpen. Kajian penelitian ini ada dua hal yang menjadi fokus penelitian. (1) penelitian terhadap teks cerpen yang dijadikan sebagai bahan ajar ditinjau dari unsur-unsur intrinsik dan sosiologi sastra. (2) Penelitian dititikberatkan pada unsur yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran yaitu kegiatan guru di kelas yang dipadukan dengan kegiatan siswa pada saat terjadi proses belajar mengajar di kelas. Interaksi antara guru dan siswa dijadikan sebagai penekanan utama dalam penelitian.

Penerapan model ini, peneliti bertindak sebagai pengamat atau observer. Sementara peran guru sebagai mediator yang ditandai dengan kegiatan: mengetuk (*tapping*), mengklarifikasi (*seeking clarification*), mengundang (*invite participation*), menajamkan (*sharpening*), dan memfokuskan (*focusing*), menyusun (*orchestra*) (Rozak, 2001: 206). Penelitian

dalam kegiatan pembelajaran di kelas selalu mencatat keaktifan dan respon siswa. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat. Catatan-catatan tersebut dijadikan sebagai data kegiatan pembelajaran. Data yang diinginkan adalah data primer dari tangan pertama atau orang yang terlibat langsung dengan permasalahan yang sedang diteliti.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksploratif. Metode ini tidak hanya berfokus pada bagaimana mentransfer ilmu pengetahuan, pemahaman, dan interpretasi, tetapi harus diimbangi dengan peningkatan mutu materi ajar. Informasi dan pengetahuan tidak hanya disusun oleh guru. Perlu ada keterlibatan siswa untuk memperluas, memperdalam, atau menyusun informasi atas inisiatifnya. Dalam hal ini siswa menyusun dan memvalidasi informasi sebagai input bagi kegiatan belajar.

Untuk penelitian ini terdapat dua. (1) Untuk penelitian teks cerpen populasi yang digunakan adalah pengarang cerpen-cerpen dekade 1980-an. (2) Penelitian yang berhubungan dengan penerapan model respons pembaca, populasinya adalah seluruh siswa kelas X SMU Al-Azhar 5 di Kota Cirebon yang berjumlah 120 siswa. Namun, tidak semua populasi tersebut dilakukan penelitian. Hal ini perlu dilakukan penyempulan.

Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan purposive sampling dan snowball sampling. Purposive sampling digunakan karena peneliti memiliki kriteria atau tujuan tertentu terhadap sampel yang akan diteliti (Indriantoro,

1999). Sampel yang diambil, (1) pengarang cerpen-cerpen dekade 1980-an adalah pengarang-pengarang yang dianggap sangat produktif, (2) untuk penerapan model respons pembaca sampel yang dimaksud adalah siswa kelas X3 yang berjumlah 31 orang dengan kemampuan sedang. Jumlah kelas X di SMA Islam Al Azhar 5 Cirebon sebanyak empat kelas paralel dengan kelas unggulan berada di kelas X1. Kelas yang lain memiliki kemampuan sedang, termasuk di dalamnya kelas X3. Sedangkan snowball sampling digunakan bila sumber-sumber data pertama belum dapat memberikan informasi tambahan dari sampel berikutnya untuk melengkapi data yang diperlukan.

### **C. LANDASAN TEORI**

Sastra merupakan kegiatan kreatif pengarang dalam menuangkan pengalaman, perasaan, dan pengetahuan dalam bentuk tertulis. Bentuk-bentuk karya yang diciptakan dapat berupa prosa, puisi, dan drama.

Dalam bahasa-bahasa “Barat”, istilah sastra secara etimologis diturunkan dari bahasa Latin literature (littera = huruf atau karya tulis). Istilah itu dipakai untuk menyebut tata bahasa dan puisi. Istilah Inggris Literature, istilah Jerman Literatur, dan istilah Perancis litterature berarti segala macam pemakaian bahasa dalam bentuk tertulis. Dalam bahasa Indonesia, kata 'sastra' diturunkan dari bahasa Sanskerta (Sas- artinya mengajar, memberi petunjuk atau instruksi, mengarahkan; akhiran -tra biasanya

menunjukkan alat atau sarana) yang artinya alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran. Misalnya: silpasastra (buku petunjuk arsitektur), kamasastra (buku petunjuk mengenai seni cinta) (Musthafa, 2008: 22).

Sumardjo (1988: 3) menyatakan bahwa sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Luxemburg (1992:5) memberikan pengertian bahwa sastra merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreasi, bukan pertama-tama sebuah imitasi. Sang seniman menciptakan sebuah dunia baru, meneruskan proses penciptaan di dalam semesta alam. Dengan kata lain, sastra merupakan suatu luapan emosi yang spontan. Hal senada juga diungkapkan oleh Rozak (2011 : 7) bahwa karya sastra selalu membuka peluang dialog dengan pembacanya. Teks pada umumnya membuka kemungkinan mengajak dialog kepada pembacanya. Dalam dialog itu berbagai tafsiran akan muncul dan tafsiran pembaca dipengaruhi oleh pengetahuan sebelumnya (pengetahuan, pengalaman, dan perasaan). Sastra merupakan suatu kegiatan kreatif. Teks (karya sastra) dapat memberikan pengalaman hidup yang beragam bagi pembacanya (living through) bukan pengetahuan sederhana (Rosenblatt, 1983: 38) seperti juga yang dilontarkan oleh Poe (dalam Wellek, 1989:25) bahwa sastra memiliki fungsi menghibur dan sekaligus mengajarkan

sesuatu. Fungsi ini mengandung arti bahwa menghibur atau kesenangan yang diperoleh dari sastra bukan seperti kesenangan secara fisik, melainkan kesenangan yang lebih tinggi, yaitu terjadinya sebuah kontemplasi (perenungan) yang tidak mencari keuntungan.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik simpulan bahwa karya sastra merupakan hasil karya pemikiran kreatif dari seorang pengarang yang dituangkan ke dalam sebuah cerita. Pengarang menuangkan segala imajinasi yang dimilikinya untuk menghasilkan karya sastra. Karya sastra ini muncul dari perpaduan antara kenyataan sosial yang berada di lingkungan sekitar dengan kreatifitas tinggi dari sang pengarang. Melalui media karya sastra ini pengarang juga ingin mengangkat nilai-nilai kehidupan dengan tegas untuk dapat mengerti makna kehidupan dan hakikat hidup.

Karya sastra dalam hal ini cerpen sebagai salah satu bentuk karya sastra sarat akan nilai-nilai moral. Sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat serta sebagai cerminan keadaan sosial budaya bangsa haruslah diwariskan kepada generasi mudanya. Sebagai ekspresi seni bahasa yang bersifat reflektif sekaligus interaktif, sastra dapat menjadi spirit bagi munculnya gerakan perubahan masyarakat, bahkan kebangkitan suatu bangsa sosial yang lebih baik, penguatan rasa cinta tanah air, serta sumber inspirasi dan motivasi kekuatan moral bagi perubahan sosial

budaya dari keadaan yang terpuruk dan 'terjajah' ke keadaan yang mandiri dan merdeka. Artinya, sastra tidak hanya sekedar menjadi sesuatu yang mampu memberikan kemenarikan dan hiburan serta yang mampu menanamkan dan memupuk rasa keindahan, tetapi juga mampu memberikan pencerahan mental dan intelektual.

Apresiasi sastra dapat diartikan sebagai penghargaan, penilaian, dan penggaulan terhadap karya sastra, baik yang berupa prosa fiksi, drama, maupun puisi. Pada hakikatnya apresiasi sastra adalah memberikan penilaian terhadap karya sastra. Penilaian tersebut diawali dengan membaca, memahami, kemudian memberikan penilaian apakah karya sastra tersebut menarik, unik, atau tidak. Penilaian ini tentu bersifat personal.

Aminudin (2010:35) dan Sumarjo (1988: 173) menjelaskan bahwa apresiasi sastra merupakan kegiatan memahami, menikmati, menilai dan memberikan penghargaan pada karya sastra dan diharapkan dapat membuahkan hasil apresiasi sastra yang tepat, utuh. Oleh karena itu, pemahaman perlu dilandasi prinsip-prinsip dalam kajian sastra maupun pemahaman hasil- hasil karya sastra.

Dari uraian tersebut jelas dapat diketahui bahwa apresiasi sastra suatu kegiatan untuk dapat memahami, menikmati, dan menghargai atau menilai suatu karya sastra yang dilakukan oleh seorang pembaca karya sastra. Untuk dapat mengapresiasi sebuah karya sastra, Sumarjo (1988 : 174 – 175) memberikan

langkah-langkah dalam kegiatan apresiasi yaitu :

- 1) Adanya keterlibatan jiwa. Pembaca memahami masalah-masalah, merasakan perasaan-perasaan, dan dapat membayangkan dunia khayalan yang diciptakan sastrawan.
- 2) Pembaca memahami dan menghargai penguasaan sastrawan terhadap cara-cara penyajian pengalaman hingga dicapai tingkat penghayatan pembaca terhadap karya sastra.
- 3) Pembaca mulai memasalahkan dan menemukan hubungan (relevansi) pengalaman yang pembaca dapatkan dari karya sastra dengan pengalaman kehidupan nyata yang dihadapinya.

Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis teks cerpen akan dibatasi pada pendekatan sosiologi sastra dan pendekatan struktural. Sementara itu, dalam pembelajaran apresiasi cerpen digunakan model respons pembaca.

Sosiologi sastra atau sosiokritik merupakan disiplin yang baru lahir pada abad ke – 18 yang ditandai dengan tulisan Madame de Steal yang berjudul “ De la literature cinsideree dans ses rapports avec les institutions sociales.” (Ratna, 2011: 331). Lebih lanjut dijelaskan bahwa ada tiga indikator yang menandai lahirnya sosiologi sastra sebagai disiplin yang baru di antaranya, (a) hadirnya sejumlah masalah baru yang menarik dan perlu dipecahkan, (b) adanya metode dan teori yang relevan untuk memecahkannya, dan (c) adanya pengakuan secara institusional.

Sosiologi sastra sebagai suatu jenis pendekatan terhadap sastra memiliki

paradigma dengan asumsi dan implikasi epistemologis yang berbeda daripada yang telah digariskan oleh teori sastra berdasarkan prinsip otonomi sastra. Penelitian-penelitian sosiologi sastra menghasilkan pandangan bahwa karya sastra adalah ekspresi dan bagian dari masyarakat, dan dengan demikian memiliki keterkaitan resiprokal dengan jaringan-jaringan sistem dan nilai dalam masyarakat tersebut (Soemanto, 1993; Levin, 1973:56). Sebagai suatu bidang teori, maka sosiologi sastra dituntut memenuhi persyaratan-persyaratan keilmuan dalam menangani objek sasarannya.

Secara etimologis, struktur berasal dari kata *structura* dalam bahasa Latin berarti bentuk atau bangunan (Ratna, 2011: 88). Pendekatan struktural merupakan perwujudan dari teori strukturalisme yang dipelopori oleh kaum Formalis Rusia dan Strukturalisme Praha. Strukturalisme sebagai aliran sastra hadir dengan menunjukkan adanya berbagai keragaman meskipun prinsip dasarnya sama yakni “sastra” merupakan struktur verbal yang bersifat otonom dan dapat dipisahkan dari unsur-unsur lain yang menyertainya (Aminudin, 2010: 52). Karya sastra menurut kaum strukturalis adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur pembangunnya (Nurgiyantoro, 2010: 36). Dalam strukturalisme, konsep memegang peranan penting. Unsur-unsur sebagai ciri khas teori tersebut dapat berperan secara maksimal semata-mata dengan adanya fungsi, yaitu dalam rangka menunjukkan

hubungan antarunsur yang terlibat (Ratna, 2011: 76).

Analisis struktural merupakan sebuah kajian apresiasi yang melihat karya sastra, dalam hal ini cerpen, tidak hanya dari satu sisi saja melainkan secara keseluruhan. Pendekatan strukturalisme ini melihat unsur-unsur karya sastra sebagai satu kesatuan yang membangun sebuah cerita. Pendekatan ini mengapresiasi unsur-unsur intrinsik suatu karya sastra meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, latar, amanat, sudut pandang, gaya bahasa, dan teknik bercerita. Jika dianalogikan mengapresiasi sebuah karya sastra sebagai rumah maka pendekatan strukturalisme adalah gerbang untuk masuk ke dalamnya. Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan dengan cermat, teliti, detail, dan mendalam keterkaitan semua unsur yang bersamasama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1988:135; Pradopo, 1993:120).

Luxemburg (1992: 208) mengatakan bahwa pendekatan struktural lebih menekankan pada analisis objektif mengenai unsur literer, mendeskripsikan karya-karya sastra dengan bertitik pangkal pada evolusi sastra imanen. Pertama-tama yang harus dilakukan adalah menganalisis karya sastra dan menentukan prosede-prosede artistik serta prinsip penyusunan dominan yang diterapkan terhadap bahan sehingga timbul efek estetik. Langkah selanjutnya, harus ditelusuri hubungan antara unsur-unsur yang telah berubah, bagaimana prosede-prosede sastra silih



berganti dan bagaimana tematiknya berubah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan struktural dalam mengapresiasi karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik karya fiksi. Dengan kata lain, tujuan dalam analisis struktural ini memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah totalitas. Nurgiyantoro (2010:37) menjelaskan bahwa analisis struktural tidak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, seperti plot, tokoh, peristiwa, alur, latar, dan lain-lain. Namun, yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antarunsur itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetis dan makna keseluruhan yang ingin dicapai.

Cerpen merupakan salah satu ragam dari jenis prosa yang relatif pendek. Kata “pendek” di sini diartikan bahwa cerpen, sesuai dengan namanya adalah cerita yang relatif pendek yang selesai dibaca sekali duduk. Atau dapat juga diartikan bahwa cerpen hanya mempunyai efek tunggal, karakter, plot, dan latar yang terbatas, tidak beragam atau tidak kompleks. Cerpen diartikan sebagai proses sekali duduk dapat memahami isinya. Artinya, pada saat itu isi cerpen dapat dipahami. Cerpen terdiri dari berbagai kisah, seperti kisah percintaan (roman), kasih sayang, jenaka dan lain-lain. Cerpen biasanya

mengandung pesan atau amanat yang mudah dipahami oleh pembaca.

Cerpen, seperti halnya bentuk prosa lainnya, memiliki unsur-unsur penting yang membangunnya. Unsur itu terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun cerpen yang berada di dalam struktur cerpen itu sendiri. Unsur-unsur itu antara lain, tema, alur, setting atau latar, penokohan, watak, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur yang turut membangun terbentuknya sebuah cerpen yang berasal dari luar struktur cerpen. Unsur-unsur itu antara lain latar belakang pengarang, budaya, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, dan lain-lain.

#### **D. PEMBAHASAN**

Dalam bab ini, peneliti akan menganalisis cerpen berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, yaitu untuk mendeskripsikan cerpen ditinjau dari strukturnya dan sosiologi sastranya sebagai bahan pembelajaran apresiasi cerpen.

Cerpen-cerpen yang dianalisis berdasarkan unsur-unsur intrinsik dan ditinjau dari sosiologi sastra adalah sebagai berikut :

1. Cerpen “ Senyum Karyamin” karya Ahmad Tohari
2. Cerpen “ Pelajaran Mengarang” karya Seno Gumira Ajidarma
3. Cerpen “ Sungai” karya Nugroho Notosusanto
4. Cerpen “Jakarta” karya Totilawati Tjitrawasita

5. Cerpen “Moyang” karya Rainy M.P. Hutabarat

Pengkajian cerpen-cerpen tersebut sebagai bekal pengetahuan terhadap teks sastra sebelum guru mengajarkan sastra pada siswa. Tanpa pemahaman awal dari seorang guru terhadap teks sastra, hasil pembelajaran apresiasi sastra siswa tidak akan maksimal. Untuk itu, berikut ini akan dianalisis cerpen-cerpen ditinjau dari segi unsur-unsur intrinsik dan dikaitkan dengan sosiologi sastra yang menekankan pada sisi pengarang cerita tersebut.

1) Latar

Penyajian latar baik tempat, waktu, maupun suasana atau sosial dalam cerpen-cerpen oleh pengarang dekade 1980-an tersebut berada di sekitar kita, misalnya di rumah, di jalan, di mobil, pada waktu pagi, siang atau malam. Latar yang ditampilkan oleh pengarang bersifat konkrit sehingga memudahkan pembaca untuk memahami tempat, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita.

Penggunaan latar tempat secara umum berada di luar rumah. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

*“Mencapai desa moyangku tidaklah sulit. Dari kotaku ke desa itu memakan waktu empat jam dengan kendaraan umum. Berbeda dengan keterangan Uda Tigor, desa itu sekarang sudah cerah wajahnya; meski rumah-rumah penduduk dan bangun-bangunan penting masih memakai arsitektur tradisional. Rumah-rumah dan bangunan-bangunan kebanyakan bertangga, bercat hitam, merah dan putih-warna dominan suku Batak. Lampu-*

*lampu listrik yang berwarna-warni itulah yang menunjukkan bahwa penduduknya sudah cukup maju.”*

(Moyang, Rainy MP Hutabarat)

*“Kini kembali ia akan menyebrangi sebuah sungai. Sekali ini bukan sungai kecil, melainkan salah satu sungai terbesar di Jawa Tengah : Sungai Serayu.”*

(Sungai, Nugroho Notosusanto)

2) Alur

Alur tidak hanya sekadar jalan cerita. Alur merupakan jalinan peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat. Cerpen-cerpen yang dikemukakan di atas berawal dari sebuah peristiwa yang mengakibatkan munculnya peristiwa-peristiwa yang lain. Misalnya, cerpen “Pelajaran Mengarang” karya Seno Gumira Ajidarma yang menceritakan bermacam-macam peristiwa baik yang di rumah, di diskotik, maupun di plasa semuanya merupakan akibat dari peristiwa awal yaitu Sandra mendapat tugas dari Ibu Guru tati untuk membuat karangan.

Cerpen “Moyang” karya Rainy MP Hutabarat menceritakan beberapa peristiwa yang terjadi di rumah Roito, di rumah Uda Tigor, maupun di pemakaman merupakan akibat keinginan yang kuat dari Roito untuk mengetahui makam moyangnya.

Cerpen “Senyum Karyamin” karya Ahmad Tohari juga menceritakan beberapa peristiwa yang dialami oleh Karyamin sebagai akibat dari peristiwa terpelesetnya Karyamin sewaktu memikul keranjang berisi batu dari sungai.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, alur memiliki keterkaitan antarperistiwa yang memiliki hubungan sebab akibat. Peristiwa yang terjadi tidak hadir secara terpisah tetapi terangkai dengan peristiwa-peristiwa yang lainnya.

3) Penokohan

Penokohan yang digunakan pengarang dalam cerpen-cerpen tersebut lebih mengacu pada penggunaan nama tokoh secara jelas. Hal ini akan memudahkan pembaca dalam mengenali tokoh dan karakternya. Nama-nama tokoh yang ditampilkan pengarang adalah nama-nama yang masih digunakan oleh masyarakat pada umumnya, seperti Karyamin, Paijo, Sadiyah, Sandra, Marti, dan lain-lain.

Dengan penyajian nama-nama tokoh secara jelas, pembaca akan lebih mudah memahami karakter yang disampaikan.

4) Sudu pandang

Secara umum, sudut pandang atau titik pandang pengarang dalam penceritaan lebih banyak memosisikan dirinya sebagai pengamat. Artinya, pengarang memosisikan dirinya di luar teks dan tidak terlibat langsung dalam penceritaan. Bukti bahwa sudut pandang pengarang di luar teks yaitu dengan hadirnya nama-nama tokoh atau kata ganti orang ketiga. Pengarang dengan leluasa bercerita tentang tokoh-tokoh yang ada dalam sebuah cerita. Namun tidak berarti bahwa pengarang tidak terlibat dalam penceritaan. Hal ini tampak pada cerpen "Moyang" karya Rainy MP Hutabarat. Dalam cerpen ini, pengarang sebagai pengisah sekaligus yang dikisahkan.

Sebagai bukti bahwa pengarang terlibat dalam cerita yaitu penggunaan gaya orang pertama dengan kata ganti "aku".

5) Amanat

Amanat merupakan unsur yang menjadikan media bagi pengarang dalam menyampaikan pesan-pesan tertentu. Secara umum, tema yang diangkat dalam cerpen-menghormati, menghargai, tolong menolong, dan memahami orang lain. Hal ini tampak pada cerpen "Senyum Karyamin" karya Ahmad Tohari mencerminkan sikap saling membantu dan memahami orang lain sesama masyarakat kecil ini diwujudkan oleh tokoh Karyamin dan Sadiyah.

Begitu juga pada cerpen "Sungai" karya Nugroho Notosusanto mengajak kepada pembaca untuk mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi. Hal ini diwujudkan oleh perilaku Sersan Kasim yang mengorbankan anak tersayang demi keselamatan orang banyak.

Perilaku saling membantu atau memahami orang lain juga diungkap dalam cerpen "Jakarta" karya Totilawati Tjitrawasita. Pak Pong dan pengawal Pak Jenderal meski baru mengenal mereka seolah saudara dekat. Demikian juga pada cerpen-cerpen lainnya.

6) Tema

Berdasarkan analisis unsur tema terhadap cerpen-cerpen pengarang dekade 1980-an di atas, dapat diketahui bahwa tema yang diangkat berkutat pada permasalahan yang terjadi pada masyarakat di sekitar pengarang atau pengalaman-pengalaman pengarang itu

sendiri. Misalnya, pada cerpen “Senyum Karyamin” dan “Jakarta” mengangkat tema yang berkaitan dengan masyarakat yang berasal dari pedesaan yang dari keramaian kota. Tema tersebut sangat berkaitan dengan kehidupan asal pengarang itu sendiri yang berasal dari pedesaan.

Begitu juga pada cerpen “Moyang” karya Rainy MP Hutabarat mengangkat pengalaman pribadi pengarang yang diangkat ke dalam sebuah cerpen. Tema yang diangkat masalah keyakinan terhadap sebuah agama yang mengakibatkan hilangnya sebuah silsilah keluarga karena perbedaan agama. Hal ini sesuai dengan pendidikan pengarang yang sedang studi di jurusan Theologi di Jakarta.

Berdasarkan hasil pembahasan analisis cerpen di atas, dapat ditarik simpulan bahwa cerpen-cerpen yang muncul oleh pengarang dekade 1980-an memiliki struktur yang jelas baik dalam pemaparan latar, alur, penokohan, sudut pandang, maupun tema. Kejelasan dalam pemaparan atau penyajian cerita akan memudahkan pembaca untuk memahami isi yang terkandung dalam cerita.

Pembelajaran apresiasi cerpen di sini adalah mengaplikasikan pada cerpen-cerpen yang telah dianalisis tersebut. Namun demikian, tidak semua cerpen yang telah dianalisis tersebut dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran cerpen di kelas. Hal ini dimaksudkan karena tujuan pembelajaran apresiasi untuk mengakrabkan siswa pada cerpen sehingga siswa diberi kebebasan dalam

memberikan respons pada cerpen tersebut. Untuk tujuan tersebut sudah seharusnya sebelum guru mengajarkan apresiasi cerpen kepada siswa guru harus memahami cerpen yang akan diajarkan kepada siswa.

Pembelajaran apresiasi cerpen yang akan dilakukan penulis adalah melalui penerapan model respons pembaca dengan menggunakan teknik diskusi. Teknik ini diharapkan dapat memberikan peluang yang besar kepada siswa untuk dapat mengemukakan pendapat atau responsnya terhadap teks yang dibacanya. Selama diskusi berlangsung, semua dialog berupa pertanyaan maupun tanggapan dari guru dan siswa semuanya dicatat oleh peneliti. Catatan-catatan tersebut sebagai data penelitian kemudian dianalisis sebagai langkah untuk menemukan unsur-unsur penting yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran.

Pembelajaran dilaksanakan selama tiga kali tatap muka dengan cerpen yang berbeda-beda. Cerpen yang digunakan sebagai bahan ajar adalah “Sungai” karya Nugroho Notosusanto, cerpen “Jakarta” karya Totilawati Tjitrawasita, dan cerpen “Moyang” karya Rainy M.P. Hutabarat. Pemilihan terhadap ketiga cerpen tersebut karena selama ini soal-soal Ujian Nasional dan pada buku-buku pelajaran jenjang SMA sering memunculkan kutipan-kutipan ketiga cerpen tersebut. Oleh karena itu, perlu kiranya siswa diperkenalkan cerpen secara utuh dan bagaimana cara mengapresiasinya.

Pembahasan Hasil Penerapan Model Respons Pembaca, yaitu:

1) Peran Guru

Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembelajaran apresiasi cerpen melalui model respons pembaca. Suatu peran yang dapat menentukan keberhasilan pembelajaran apresiasi cerpen. Peran-peran tersebut antara lain, fasilitator, mediator, dan motivator. Berdasarkan penerapan model respons pembaca di kelas, peran guru tersebut telah dipenuhi. Hal ini dapat dilihat dalam pembahasan berikut ini:

(1) Peran guru sebagai fasilitator

Pada kegiatan ini, guru telah memfasilitasi siswa berupa penyiapan bahan ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran apresiasi cerpen. Bahan-bahan ajar tersebut berupa cerpen. Cerpen yang akan digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran apresiasi cerpen terlebih dahulu dianalisis dan dibahas sebagai bahan pertimbangan bagi pada saat cerpen tersebut diapresiasi oleh siswa. Guru telah memiliki pemahaman cerpen ditinjau dari struktur dan sosiologisnya.

Di samping menyiapkan bahan ajar, guru juga menyampaikan prosedur selama proses pembelajaran apresiasi cerpen di kelas. Langkah-langkah ini disampaikan kepada siswa agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan tenang dan siswa dapat berinteraksi dengan teks cerpen yang dikaji.

(2) Peran guru sebagai mediator

Kegiatan yang dilakukan guru pada saat pembelajaran di kelas adalah sebagai mediator. Guru menjembatani siswa dalam berinteraksi dengan cerpen. Wujud peran guru dapat dilihat pada saat siswa

setelah mendengarkan rekaman cerpen. Guru perlu mengetahui sejauh mana siswa dapat berinteraksi dengan cerpen. Guru memulai dengan membuka pertanyaan kepada siswa yang berhubungan dengan perasaan. Keberhasilan guru dalam peran ini dapat dilihat bagaimana respons siswa dalam mengungkapkan perasaannya setelah mendengarkan rekaman cerpen. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

“Guru : Setelah kalian mendengarkan rekaman pembacaan cerpen “ Sungai” karya Nugroho Notosusanto, bagaimana perasaan kalian terhadap isi cerpen tersebut? ( KP 1)

Ungkapan guru tersebut dapat mengundang respons siswa dalam mengungkapkan perasaannya terhadap cerpen. Ungkapan siswa bervariasi tergantung tingkat pemahaman siswa terhadap cerpen. Dalam memediasi ini, guru selalu mengundang respons siswa berupa rangsangan pertanyaan. Keterampilan guru dalam mengundang siswa akan menghasilkan respons siswa dan diskusi akan berjalan lancar. Berikut ini dapat dilihat ungkapan cara mengundang guru untuk mendapatkan respons siswa pada:

Guru :Jika dihubungkan dengan pengalaman kalian selama ini, apakah karakter tokoh dalam cerpen tersebut dapat dijumpai dalam kehidupan di sekitar kalian? ( KP. 2)

Guru : Di sini ternyata tampak jelas bahwa tema yang diangkat dalam cerpen berhubungan dengan kasih

sayang dan tanggung jawab. Menurut kalian, apakah tema ini pernah anda jumpai dalam kehidupan bermasyarakat di sekitar anda? (KP. 1)

Guru : Jadi, intinya dari contoh kalian tadi jika seorang anak tidak menuruti atau mendengar nasihat orang tua akhirnya akan celaka. Baiklah, sekarang kalau dihubungkan dengan pengalaman kehidupan kalian sendiri, apa yang harus kalian lakukan jika keinginan kalian tidak disetujui orang tua seperti yang dialami tokoh Rhoito? (KP. 3)

Berdasarkan kutipan tersebut, guru mengundang siswa untuk mengungkapkan pengalaman-pengalamannya yang dihubungkan dengan pengalamannya setelah berinteraksi dengan cerpen. Siswa akan merespons ungkapan tersebut berdasarkan pengalamannya di dalam bermasyarakat. Di sinilah, guru mengundang siswa untuk berpikir kritis, salah satu sasaran dalam kegiatan mengapresiasi cerpen.

(3) Peran guru sebagai motivator

Bentuk peran guru sebagai motivator adalah memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu merespons teks cerpen yang telah disimaknya dari rekaman cerpen. Berkat peran guru ini, suasana diskusi kelas terus berlangsung. Siswa berantusias dalam mengapresiasi cerpen. Berikut ini ungkapan guru yang berperan memotivasi siswa untuk saling berinteraksi dalam memberikan responsnya terhadap cerpen:

Guru :Ini sengaja dilakukan pengarang supaya pembaca dapat menyelesaikan akhirnya sesuai imajinasinya. Jika kamu sebagai pengarang, kira-kira cerita ini akan berakhir seperti apa? ( KP. 3)

Guru :Jadi, pada intinya tokoh Sersan Kasim selain memiliki sifat penyayang, Sersan Kasim juga memiliki jiwa pemimpin yang bertanggung jawab. Selain Sersan Kasim, apakah ada tokoh lain? Silakan, Hikmah! (KP. 1)

Ungkapan guru tersebut memberikan motivasi kepada siswa untuk mengungkapkan resspnsnya berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki. Siswa mulai berprediksi tentang sesuatu yang akan terjadi pada akhir cerita. Mereka breprediksi apakah Roito akan mendapat kutukan seperti yang telah diwasiatkan moyangnya, ataukah Roito tidak mendapat kutukan (KP 3).

Di samping itu, guru memotivasi siswa yang lain untuk memberikan responsnya sehingga semua siswa akan aktif dalam memberikan respons. Hal ini tampak pada ungkapan guru yang kedua (KP 1). Guru merangsang siswa lain untuk berargumen dan hal ini diberikan kepada seluruh siswa tanpa pilih.

2) Keaktifan siswa

Model pembelajaran apresiasi cerpen melalui model respons pembaca bertujuan untuk menumbuhkan keaktifan siswa dalam mengapresiasi cerpen. Keberhasilan pembelajaran apresiasi cerpen ini, pertama, jika siswa dapat melibatkan dirinya dengan teks cerpen

yang dibacanya. Setelah dilakukan kegiatan pembelajaran apresiasi cerpen melalui model respons pembaca, dapat diketahui siswa sangat aktif dalam memberikan responsnya terhadap teks cerpen yang telah dibacanya. Salah satu bukti keterlibatan siswa ke dalam teks cerpen yang dibacanya yaitu siswa mengungkapkan perasaannya setelah membaca cerpen. Hal ini dapat dilihat pada kegiatan pembelajaran 1, berikut ini kutipannya:

Bilal :Setelah membaca cerpen ini, jujur saya merasa kasihan sekali dengan tokoh utamanya yaitu Sersan Kasim. Soalnya tokoh utamanya harus kehilangan anak semata wayangnya yaitu si Acep.

Era :Kalau perasaan saya setelah membaca cerpen ini adalah merasa sedih sekaligus kecewa. Sedihnya karena setelah Sersan Kasim berjuang merawat anaknya tapi akhirnya si Acep harus meninggal juga. Sedangkan kecewanya karena tokoh Sersan Kasim telah salah sikap sehingga menyebabkan anaknya meninggal.

Laras :Saya justru merasa bangga. Seorang ayah penuh kasih sayang sekaligus pejuang yang rela berkorban untuk kepentingan orang lain. Dia mampu merelakan harta yang paling disayangi demi keselamatan orang banyak.

Denis: Ceritanya cukup mengharukan. Dalam cerpen ini terdapat pengorbanan yang luar biasa oleh tokoh Sersan Kasim. Dia harus

menggendong anaknya yang masih bayi sambil memimpin pasukan dalam penyeberangan di sungai Serayu.

Berdasarkan ungkapan-ungkapan siswa tersebut, dapat diketahui bahwa siswa melibatkan dirinya ke dalam teks cerpen. Siswa dapat mengungkapkan perasaan-perasaannya setelah membaca teks cerpen. Pengalaman yang mereka ungkapkan tidak memiliki kesamaan. Mereka mengungkapkan perasaan tersebut berdasarkan pengalaman yang ia miliki sehingga mempunyai perbedaan dalam ungkapannya.

Hal ini juga tampak pada kegiatan pembelajaran kedua yaitu mengapresiasi cerpen “ Jakarta” karya Totilawati Tjitrawasita. Dalam pembelajaran apresiasi cerpen ini, siswa melibatkan dirinya dengan teks cerpen. Siswa mampu mengungkapkan perasaannya setelah membaca cerpen tersebut. Berikut ini contoh ungkapan siswa dalam memberikan respons terhadap cerpen:

Erwin :Ya sedihnya, itu karena orang sebaik Pak Pong harus mendapatkan sikap seperti itu bahkan dari orang yang selama ini dianggap adiknya. Semua pengorbanan keluarga demi kesuksesan Paijo. Marah. Sikap Pak Jenderal terhadap kakaknya sendiri. Ia tidak menunjukkan sikap kangen antara adik dan kakak yang sekian lama tidak bertemu. Kesalnya, karena ingin bertemu adiknya sendiri harus

melalui tahapan-tahapan yang cukup rumit.

Mia :Setelah membaca cerpen ini, perasaan saya cenderung marah sikap yang ditunjukkan Pak Jenderal. Pak Pong dengan pengorbanannya baik waktu, tenaga, bahkan sampai gajinya hanya untuk menyekolahkan adiknya, Paijo. Akan tetapi, setelah ia sukses ia berwatak sombong, tidak mau menyambut kakaknya secara kekeluargaan.

Berdasarkan kutipan tersebut, siswa memberikan responsnya setelah membaca cerpen. Ungkapan tersebut berupa perasaan yang dirasakan setelah berinteraksi dengan cerpen. Ini sebagai bentuk keterlibatan siswa terhadap teks cerpen.

Bentuk keberhasilan kedua dalam mengapresiasi cerpen adalah siswa mampu menghubungkan pengalamannya dengan pengalaman yang ia dapatkan dari membaca cerpen. Selama kegiatan pembelajaran apresiasi cerpen, siswa mampu menghubungkan peristiwa yang terjadi dalam teks cerpen dengan peristiwa yang terjadi di sekitar siswa. Berikut ini bentuk kemampuan siswa dalam menghubungkan pengalamannya dalam bersastra (pada KP 2) :

Guru :Jika dihubungkan dengan pengalaman kalian selama ini, adakah bagian dalam cerita itu yang mirip dengan cerita yang pernah kalian alami.

Fitri :Ada, Bu. Dulu saya sewaktu SMP mempunyai teman yang

sangat akrab. Dia dari keluarga yang biasa-biasa saja. Namun, semenjak pindah ke Jakarta mengikuti saudaranya kini sudah mulai berubah. Bahkan ketika bertemu seolah-olah tidak kenal.

Ikhsan : Kalau saya sewaktu datang ke kantor polisi untuk membuat SIM. Sejak pagi saya mengantri untuk mendapatkan SIM. Namun yang terjadi sungguh aneh. Orang yang datangnya belakangan dipanggil duluan. Ternyata mereka mempunyai hubungan dekat dengan para petugas. Hal ini sama dengan yang dialami Pak Pong yang harus mengantri untuk bertemu adiknya.

Pada kegiatan pembelajaran kedua yang mengkaji cerpen “Jakarta” karya Totilawati Tjitrawasita ini, siswa mampu menghubungkan peristiwa yang terjadi dalam teks dihubungkan dengan peristiwa yang pernah dialaminya. Ini sebagai bentuk bahwa terjadi interaksi antara siswa dengan teks cerpen yang dibacanya. Peristiwa ini juga tampak pada kegiatan pembelajaran ketiga yang membahas cerpen “Moyang” karya Rainy MP Hutabarat.

Guru :Jika dihubungkan dengan pengalaman membaca kalian, adakah dalam cerpen tersebut terdapat bagian yang mirip dengan cerita yang pernah kalian baca? Silakan, Desi!

Desi :Ada, Bu. Kisah Hasan dalam novel Atheis. Hasan seorang anak muda yang taat beribadah karena



dididik oleh keluarganya. Namun, semenjak bergaul dengan Rusli dan Rukmini, perangnya mulai berubah. Bahkan, sudah mulai meninggalkan ajaran agama Islam. Akhirnya, kedua orang tuanya tidak mengakuinya lagi sebagai anaknya. Hasan hidupnya menjadi sengsara.

Maya :Saya membaca legenda Gunung Tangkuban Perahu. Seorang anak yang akan memperistri ibunya sendiri. Karena tidak mau menerima nasihat dari orang tuanya, akhirnya hidupnya sengsara juga.

Dewi :Kalau saya sering melihat tayangan-tayangan di televisi. Sering terjadi tokoh seorang anak yang berani melawan atau menentang nasihat orang tua akhirnya seorang anak selalu mendapat musibah bahkan ada yang mendapatkan sumpah dari orang tuanya hingga akhirnya celaka.

Ungkapan-ungkapan siswa tersebut di atas tidak sekadar menghubungkan peristiwa yang terjadi dalam teks cerpen dengan pengalaman siswa. Di sini siswa mulai menghubungkan peristiwa yang terjadi pada cerpen tersebut dengan peristiwa yang terjadi pada karya sastra lain. ini sebagai wujud pengetahuan siswa terhadap cerpen tidak sebatas pada saat kegiatan pembelajaran di kelas. Siswa sudah memiliki pengetahuannya dalam memahami bentuk karya sastra lain.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, bahwa pembelajaran apresiasi cerpen dengan menggunakan model respons pembaca dapat meningkatkan tingkat apresiasi siswa terhadap cerpen. Siswa lebih aktif dalam memberikan responsnya terhadap teks cerpen. Pada prinsipnya siswa itu mampu mengapresiasi karya sastra, hanya bagaimana strategi guru dalam menggali kemampuan siswa dalam bersastra

## **E. PENUTUP**

### **Simpulan**

#### 1) Struktur Cerpen dekade 1980-an

Berdasarkan hasil analisis cerpen yang telah dipaparkan, dapat ditarik simpulan bahwa cerpen-cerpen yang muncul oleh pengarang dekade 1980-an memiliki struktur yang jelas sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Struktur yang dimaksud adalah penyajian unsur-unsur intrinsik, seperti latar, alur, penokohan, sudut pandang, amanat, dan tema cerpen oleh pengarang dipaparkan dengan jelas. Latar berkuat pada tempat, waktu, dan sosial yang ada di sekitar pengarang dan mudah dikenali oleh pembaca. Alur atau rangkaian peristiwa tersusun secara jelas sehingga pembaca tidak mengalami untuk mengetahui jalan cerita yang ada dalam cerpen tersebut. Penokohan yang ditampilkan pengarang dengan menggunakan nama-nama tokoh yang jelas tanpa inisial sehingga dapat dengan mudah mengenali tokoh beserta karakternya. Sudut pandang yang digunakan pengarang dalam cerita secara umum memosisikan diri sebagai

pengamat. Pengarang berada di luar teks sehingga dengan leluasa dapat menceritakan para tokoh dalam cerita. Tema yang diangkat oleh pengarang berkaitan dengan kehidupan masyarakat di sekitar pengarang. Hal ini terjadi karena sastra merupakan kegiatan kreatif pengarang dalam mengungkapkan realitas kehidupan di sekitar pengarang.

2) Tinjauan sosiologis sastra

Sastra lahir selalu berkaitan dengan pengarang, teks sastra, dan masyarakat pembaca. dalam tinjauan sosiologis sastra ini penelitian dititikberatkan pada pangarang sebagai pencipta karya sastra. Ditinjau dari aspek sosiologis sastra, cerpen-cerpen pengarang dekade 1980-an cenderung mengungkapkan pengalaman atau pengamatan pengarang. Tampak pada cerpen “ Senyum Karyamin” karya Ahmad Tohari dan cerpen “Pelajaran Mengarang” karya Seno Gumira Ajidarma berkaitan erat dengan hasil pengamatan pengarang pada masyarakat tempat pengarang itu tinggal. Sementara itu, pada cerpen “Sungai” karya Nugroho Notosusanto, cerpen “Jakarta” karya Totilawati Tjitrawasita, dan cerpen “Moyang” karya Rainy MP Hutabarat merupakan pengalaman pribadi yang dialami oleh pengarang.

3) Peran guru dalam pembelajaran apresiasi cerpen melalui model respons pembaca

Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam pembelajaran apresiasi cerpen melalui model respons pembaca. Peran guru tersebut antara lain:

(1) Fasilitator.

Guru memfasilitasi penyediaan bahan ajar berupa cerpen. Pemilihan bahan ajar yang menarik akan dapat menggairahkan siswa dalam mengapresiasi cerpen.

(2) Mediator

Guru menjembatani siswa dalam melakukan transaksi dengan cerpen. Hal ini dilakukan agar keaktifan siswa dalam memberikan respons terhadap cerpen dapat dikontrol.

(3) Motivator

Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk aktif dalam memberikan respons terhadap teks cerpen. Bentuk motivasi guru dalam mengaktifkan siswa berupa rangsangan pertanyaan yang berkaitan dengan teks cerpen yang diapresiasi.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam model respons pembaca mengarah pada usaha mengaktifkan siswa. Tanpa peran guru sebagai mediator, fasilitator, dan motivator dalam pembelajaran, maka kegiatan apresiasi sastra dengan model respons pembaca tidak akan berjalan dengan baik. Usaha ini merupakan proses pembelajaran yang sudah direncanakan oleh guru. Persiapan yang matang yang dimulai dari penetapan materi hingga penyusunan pertanyaan dan penyajiannya sehingga siswa betul-betul merasa dimudahkan pada saat berinteraksi dan bertransaksi dengan teks cerpen di kelas. Peran guru yang penting adalah pada saat pelaksanaan pembelajaran di kelas. Teknik yang digunakan dalam model pembelajaran respons pembaca adalah teknik diskusi. Dalam teknik

diskusi peran guru sangat menentukan. Hal ini terbukti dari hasil pelaksanaan dan hasil analisis bahwa peran guru menentukan arah dan arus diskusi dan pada akhirnya akan menentukan kualitas hasil pembelajaran.

Beberapa peran telah dijalankan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model respons pembaca. Peran itu diwujudkan dalam bentuk kegiatan guru. Pertama, kegiatan mengetuk (guru melontarkan pertanyaan yang merangsang pembelajar untuk berinteraksi). Kedua, kegiatan mengundang (kegiatan ini usaha yang terus-menerus dilakukan guru agar siswa mengiktui diskusi dan dapat berinteraksi dengan teks). Ketiga, kegiatan mengklarifikasi. Kegiatan ini merupakan upaya yang dilakukan oleh guru dalam menajamkan cara berpikir siswa di samping mendidik siswa agar bertanggung jawab terhadap pernyataan yang dikemukakannya. Keempat, kegiatan menyapa (kegiatan ini untuk mengikat hubungan antara siswa dengan guru. Kelima, kegiatan ini menyimpulkan sementara (sebagai usaha bantuan guru terhadap siswa agar diskusi terus berjalan terarah). Kelancaran kegiatan pembelajaran sangat ditentukan oleh sikap keluwesan guru dan sikap tidak memihak. Peran guru hanya sebatas sebagai mediator, fasilitator, dan manajemen pembelajaran.

#### 4) Aktivitas siswa dalam model respons pembaca

Kegiatan pertama yang dilakukan siswa adalah kegiatan bertransaksi.

Kegiatan bertransaksi adalah kegiatan antara siswa dengan teks cerpen yang dibacanya. Siswa berusaha menyambungkan apa yang ada dalam pikirannya dengan apa yang ada dalam teks cerpen. Makna apapun yang dibentuknya milik siswa secara perorangan. Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan interaksi. Siswa menyampaikan hasil interaksinya kepada siswa yang lain. Kegiatan ini disebut tahapan sosial. Siswa mempertanggungjawabkan responnya kepada teman yang lain. Dalam tahapan ini pembelajar bertukar pikiran, bersumbang saran respons. Dengan cara ini, siswa mendapat kesempatan untuk memperluas responnya. Dalam tahapan ini, siswa belajar mengemukakan responsnya. Kegiatan selanjutnya adalah refleksi. Kegiatan ini dilaksanakan siswa setelah mengikuti pembelajaran di kelas. Kegiatan ini memebrikan kesempatan kepada siswa untuk internalisasi terhadap apa yang telah dimilikinya dan terhadap apa yang akan dituangkannya ke dalam konstruksi. Jadi, siswa dalam membentuk konstruksi itu memadukan apa yang ada dalam skemanya dengan apa yang ada dalam diskusi. Oleh karena itu, pada umumnya penggunaan skema pada kegiatan pembelajaran dan hasil siswa terhadap perubahan.

#### Saran

Pembelajaran apresiasi sastra khususnya cerpen dengan model respons pembaca sangat membantu siswa dalam memahami, menikmati, menghargai, dan menilai sebuah karya sastra. Model

pembelajaran respons pembaca dapat berperan membantu siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran di tingkat SMA. Oleh karena itu, perlu

kiranya guru-guru menerapkan model respons pembaca dalam mengajarkan apresiasi sastra khususnya cerpen.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Ida Rochani. 2011. Fiksi Populer, Teori dan Metode Kajian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aminudin. 2010. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Aglesindo.
- Antara, I Gusti Putu. 1993. Penerapan Model Respons dalam Pengajaran Apresiasi Puisi di FKIP Universitas Udayana Singaraja. Tesis. Bandung: PPS UPI.
- Damono, Sapardi Djoko. 2010. Simbolisme dan Imajisme dalam Sastra Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa Kemendiknas.
- \_\_\_\_\_. 2011. Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endraswara, Suwardi. 2002. Metode Pengajaran Apresiasi Sastra. Yogyakarta: Radhita Buana.
- Eneste, Pamusuk. 2001. Bibliografi Sastra Indonesia. Magelang: Indonesiatara.
- Gani, Rizanur. 1988. Pengajaran Sastra Indonesia, Respond an Analisis. Padang: Dinamika Press.
- Halstead, J. Mark dan Taylor, Monica J. (2000). "Learning and Teaching about Values: A Review of Recen Research." Cambridge Journal of Education. Vol. 30 No. 2, pp. 169 – 202
- Herfanda, Ahmadun Yosi. 2011. "Membentuk Karakter Siswa dengan Pengajaran Sastra". dalam Seminar Internasional Pascasarjna Unswagati Cirebon.
- Joyce, Bruce., Weil, Marsha., and Calhoun, Emily. 2009. Models of Teaching (terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana, Yoyo. 2000. Keefektifan Model Mengajar Respons Pembaca dalam Pengajaran Pengkajian Puisi. Disertasi. Bandung: PPS UPI.
- Musthafa, Bachrudin. 2008. Teori dan Praktik Sastra. Dalam Penelitian dan Pengajaran. Bandung: PPS UPI.
- Near. 2011. Menelaah Karya Sastra Indonesia Periode 1980 – an. dalam <http://nearpunyakumpulanbahasakan.sastra.blogspot.com>.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosenblatt, Louis M. 1978. The Reader The Text The Poem. The Transactional Theory of The Literary Work. Southern Illinois University Press.
- Rozak, Abdul. 2001. Tesis. "Penerapan Model Pembelajaran

- Konstruktivistik sebagai Upaya Memperluas Pemahaman Pembaca terhadap Teks Narasi – Fiksi (Studi pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unswagati, Cirebon.
- \_\_\_\_\_. 2011. “Pendidikan Berbasis Sastra (Telaah Ketokohan dalam Laskar Pelangi)”. Cirebon: Jurnal FKIP Unswagati.
- \_\_\_\_\_. 2011. “Model Diskusi Sastra di Kelas 5 SD”. (dalam Seminar Internasional Pascasarjana Unswagati.
- \_\_\_\_\_. 2011. Konstruksi Respons Pembaca terhadap Teks naratif. Cirebon: Unswagati.
- Segers, Rien T. 2000. Evaluasi Teks Sastra (Alih bahasa Suminto A. Sayuti). Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa.
- Subadiyono. 1993. Perbandingan Antara Kefektifan Model Respons – Analisis dengan Model Moody dalam Pengajaran Apresiasi Cerita Pendek. Tesis. Bandung: PPS UPI
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sumarjo, Yakob dan Saini.K.M. 1988. Apresiasi Kesusastraan. Jakarta: Gramedia.
- Suryaman, Maman. 2011. “Menuju Pembelajaran Sastra yang Berkarakter dan Mencerdaskan”. Artikulasi Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Teew, A. 2003. Sastra dan Ilmu Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim Penyusun. 1989. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tohari, Ahmad. 1989. Senyum Karyamin. Jakarta: Gramedia.
- Wellek, Renne & Warren, Austin. 1989. Teori Kesusastraan. Jakarta: Gramedia.